

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI SMA I TERAS BOYOLALI

Oleh:

Lina Wahyu Susanti¹, Siti Farida²

AKBID Citra Medika Surakarta

Email: lien_ndhut@yahoo.co.id

ABSTRAK

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seks bebas pada remaja.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, untuk mengetahui perilaku seks bebas pada remaja, untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas.

Pengetahuan remaja tentang seks bebas diukur dengan kuesioner yang terdiri atas 30 butir pertanyaan. Dengan skala Guttman (0 dan 1) maka kemungkinan skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 0. Dari 45 responden terdapat 43 siswa (95,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 2 siswa (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. dari 45 responden terdapat 34 siswa (75,6%) yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik. Tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Dari distribusi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA I Teras Boyolali memiliki perilaku seks pranikah yang baik.

Kata Kunci: Pengetahuan remaja, perilaku seks bebas.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap dimana seseorang sedang mengalami periode penting dalam hidupnya yakni transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seks bebas. Remaja dalam berhubungan dengan lawan jenis melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, *kissing*, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis (Taufik, 2005).

BKKBN tahun 2008 menyebut 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks sebelum menikah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan semakin terbukanya akses terhadap media pornografi yang mendorong remaja melakukan seks bebas.

Siswa di SMA I Teras sebagian besar mengatakan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap seks bebas, padahal pengetahuan akan menentukan perilaku seksualnya. Oleh karena itu penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul “Gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual di SMA I Teras Boyolali”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, bagaimana perilaku remaja tentang seks bebas dan bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, untuk mengetahui perilaku seks bebas pada remaja, untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan terbentuknya suatu perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjekaskan, dan menganalisis suatu keadaan (Dewanti, 2012). Notoadmodjo (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, antara lain :

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk

mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya

2. Memahami (Comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (Aplication)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Síntesis (Synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (Evaluation),

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhi (Monks, 2002).

Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagiremaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekaryang menarik bagi remaja perempuan (Rumini danSundari, 2004).Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangatpenting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongandorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matangdari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-lakilebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, lebih daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Santrock, 2003).

Perilaku Seks Bebas

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexualintercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampaknegatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

1. Dampak psikologis
Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
2. Dampak fisiologis
Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
3. Dampak sosial
Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).
4. Dampak fisik
Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA I Teras Boyolali pada bulan Januari 2015. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA I Teras Boyolali putra maupun putri yang duduk di kelas XI yang berjumlah 180 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Penghitungan besarnya sampel yaitu jika > 100 maka besarnya sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006). Jumlah sampel diambil 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 45 responden.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dengan 30 pertanyaan tentang pengetahuan seks bebas dengan nilai 1 bila jawaban betul dan nilai 0 bila jawaban salah dan 20 pernyataan tentang perilaku seks bebas pada remaja dimana jawaban Selalu diberi nilai 3, jarang diberi nilai 2 dan tidak pernah diberi nilai 1.

Validitas menggunakan Product Moment, didapatkan 30 item soal tingkat pengetahuan dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5 % dari $n = 30$ responden diperoleh r_{tabel} (0,361). 30 item soal tersebut mempunyai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka 30 item soal instrumen tersebut valid dengan rentang nilai r_{hitung} dari 0,410 sampai 0,511. Sedangkan untuk kuesioner perilaku, setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. 20 soal yang valid mempunyai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan rentang nilai 0,457 sampai 0,560.

Reliabilitas dari tingkat pengetahuan dan perilaku seks bebas menggunakan rumus Alpha Cronbach's. Hasil pengujian reliabilitas dengan 30 responden menggunakan SPSS didapatkan hasil reliabilitas untuk tes obyektif tingkat pengetahuan sebesar 0,875 sedangkan untuk angket perilaku seks bebas sebesar

0.822. Sehingga kuesioner dari dua variabel diatas dinyatakan reliabel karena nilai $\alpha > 0,6$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja

Pengetahuan remaja tentang seks bebas diukur dengan kuesioner yang terdiri atas 30 butir pertanyaan. Dengan skala *Guttman* (0 dan 1) maka kemungkinan skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 0. Untuk mempermudah deskripsi, pengetahuan dikelompokkan ke dalam 3 tingkatan yaitu tinggi (skor 21 – 30), sedang (skor 11 – 20), dan rendah (skor 0 – 10).

Tabel 1.

Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Seks bebas.

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	43	95,6%
Sedang	2	4,4%
Total	45	100,0%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden terdapat 43 siswa (95,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 2 siswa (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dari distribusi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA I Teras Boyolali memiliki pengetahuan tinggi tentang seks bebas.

Perilaku Seks Bebas Remaja

Perilaku seks pranikah remaja diukur dengan kuesioner yang terdiri atas 20 butir pertanyaan. Dengan skala *Likert* (1 sampai 3) maka kemungkinan skor tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 20. Untuk mempermudah deskripsi, perilaku dikelompokkan ke dalam 3 tingkatan yaitu kurang baik (skor 48 – 60), cukup baik (skor 34 – 47), dan baik (skor 20 – 33).

Tabel 2 .Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Seks Pranikah

Perilaku	Frekuensi	Prosentase
Baik	34	75,6%
CukupBaik	11	24,4%
Total	45	100,0%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 responden terdapat 34 siswa (75,6%) yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik. Tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Dari distribusi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA I Teras Boyolali memiliki perilaku seks pranikah yang baik.

Tingkat Pengetahuan Remaja

Jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 43 siswa (95,6%) dari total 45 responden, siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebanyak 2 siswa (4,4%), sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah adalah 0 siswa artinya tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap seks pranikah. Remaja di SMA I Teras Boyolali yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata berusia tujuh belas tahun dimana terjadi kematangan organ serta peningkatan hormon reproduksi atau hormon seks baik laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja. Sebagian remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk berpacaran. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan terkadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Kurangnya informasi tentang seks yang benar akan membuat remaja mencari informasi dari berbagai sumber yang belum tentu akurat kebenarannya, hal inilah yang memicu perilaku seks bebas pada remaja.

Perilaku Remaja

Dari 45 responden terdapat 34 siswa (75,6%) yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik, sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik 0 siswa artinya tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XISMA I Teras Boyolali memiliki perilaku seks pranikah yang baik.

Perilaku seks pada remaja didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja karena ketidak tahuannya atau pengetahuan yang rendah tentang seks pranikah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 43 siswa (95,6%) dari total 45 responden, siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebanyak 2 siswa (4.4%), sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah adalah 0 siswa. Hal ini berarti bahwa siswa dari SMA I Teras Boyolali mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks bebas.

Sedangkan dari 45 responden terdapat 34 siswa (75,6%) yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik, sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik 0 siswa artinya tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Hal ini mempunyai arti bahwa perilaku siswa SMA I Teras mempunyai perilaku yang baik terkait dengan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. 2010. *Wanita Indonesia*.<http://www.hanyawanita.com>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 2012. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN. 2007. *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*.<http://www.bkkbn.go.id>
- BKKBN. 2012. *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*.
<http://www.depkesri.com.html>.
- Dewanti. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah*. <http://www.fikui.ac.id>
- Fitriana.2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang*.
<http://www.journal.ui.ac.id/index.php/health/article>
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Green L.W., Kreuter M.W., 2000. *Health Promotion Planning An educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Irawati. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Indonesia*. BKKBN.
- Monk. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mu'tadin. 2002. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>
- Nitya. 2009. *Sejak Penyebab Seks Pranikah*.<http://www.nityabersama.co.cc>
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.